

**RITUAL PELAKSANAAN TRADISI PACU JALUR  
DI DESA PINTU GOBANG KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Oleh : Ena Susanti**

**Pembimbing : Teguh Widodo**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pintu Gobang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) Mengetahui proses ritual pelaksanaan tradisi pacu jalur yang ada di Desa Pintu Gobang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. 2) Mengetahui bagaimana masyarakat di Desa Pintu Gobang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, memaknai proses ritual dari pelaksanaan tradisi pacu jalur. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil 4 orang sebagai informan utama dan 1 orang sebagai informan kunci (Key Informan). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana ritual pelaksanaan tradisi pacu jalur di Desa Pintu Gobang dapat dilihat dari proses ritualnya mulai dari pembuatan jalurnya sampai ke hari event perlombaan yang begitu meriah di selenggarakan di Tepian Narosah. Ritual yang pertama sekali dilakukan oleh dukun jalur, yaitu pada saat ingin menebang pohon besar yang ingin dijadikan perahu, ritual ini memiliki makna yaitu meminta izin kepada penunggu pohon besar agar kayu boleh diambil tanpa ada halangan dan rintangan lalu ritual yang ke dua yaitu pada saat hari event, dimana dukun mencari hari baik untuk anggota pacu bertanding sekaligus mengetahui siapa lawan dari jalur kita. Masyarakat Pintu Gobang percaya jika tidak melakukan ritual kayu otomatis akan terjadi hal yang tidak diinginkan tugas dukun jaur yaitu melindungi anak pacuan dari awal hingga acara event selesai.

**Kata kunci : Ritual, Jalur, Magis**

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Pintu Gobang Kari Village, Kuantan Tengah Sub District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The purpose of this study is to find out: 1) Know the ritual process of carrying out the Pacu Jalur tradition At Pintu Gobang Kari Village, Kuantan Tengah Sub District, Kuantan Singingi District. 2) Knowing how the people in Pintu Gobang Kari Village, Kuantan Tengah Sub District, Kuantan Singingi Regency, interpret the ritual process of carrying out the Pacu Jalur tradition. To achieve this goal, a descriptive qualitative research method was used by taking 4 people as the main informants and 1 person as a key informant (Key Informant). This study used a purposive sampling technique through observation, interviews and documentation. The results of research on how the ritual of carrying out the Pacu jalan tradition can be seen from the ritual process starting from the making of the track to the day of the race event which was so lively that was held at Tepian Narosa. Cutting a Big Tree is the first ritual performed by the jalan shaman, namely when he wants to cut down a large tree that he wants to make a boat for, this ritual has the meaning of asking permission from the caretaker of the big tree so that the wood can be taken without any hindrances or obstacles.*

**Keywords: Rituals, Track, Magical**

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1990: 180) ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Menurut Gazalba (1979 : 72) mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa,(kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”.

Budaya secara garis besarnya dapat kita beri kesimpulan menurut ahli di atas ialah keseluruhan yang bisa dilakukan oleh manusia baik itu sebuah karya ilmiah, tindakan, gagasan, dan ide agar manusia senantiasa belajar segala aspek tindakan sebelum melakukan sesuatu. Kebudayaan tercipta karena adanya hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya

gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan.

Perkembangan proses kebudayaan termasuk kreativitas tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Perbedaan mendasar yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi adalah manusia memiliki budi atau akal pikiran sehingga manusia menjadi satusatunya makhluk hidup yang memiliki kemampuan menciptakan hal-hal yang berguna bagi kelangsungan kehidupannya (makhluk berbudaya). Manusia harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk melahirkan sebuah persatuan dimana terdapat perbedaan. mengembangkan pola-pola perilaku yang akan membantu usahanya dalam memanfaatkan lingkungan demi kelangsungan hidupnya.

Manusia juga membuat perencanaan-perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Semua yang dihasilkan dan diciptakan oleh manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup itu disebut kebudayaan. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum.

Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara *immanensi* (sebuah paham yang menekankan pada sebuah pemikiran diri sendiri atau subjektif), sedangkan *transendensi* (pemikiran ini yaitu berkaitan dengan sebuah keyakinan akan tuhan yang berada dalam realistik dunia sekaligus bisa melampaui pikiran manusia). Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu, ia tidak

hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya. Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat, dan manusia suatu saat sadar akan hal ini, kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung.

Kebudayaan tidak terlepas dari sebuah unsur komunikasi yang dapat menciptakan kegiatan sosial manusia yang mana pada dasarnya kebudayaan bisa berjalan dengan baik karena adanya unsur beragam tindakan manusia serta ide yang diciptakan dari sekelompok orang dalam mengembangkan suatu kebudayaan dari daerah tertentu. Budaya di sisi lain juga termasuk suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan keyakinan masyarakat dengan sebuah ketentuan adat menjadikan budaya termasuk juga ke sastra bahasa, seni, tradisi, yang telah dilakukan selama turun temurun ini bisa berlaku sampai kapanpun. Hubungan budaya dan sastra, hubungan ini jarang ditemukan bila dibandingkan hubungan sastra dengan ilmu lainnya dalam hal ini, hubungan yang paling dekat dengan kajian Budaya adalah antropologi Sastra. Perbedaannya, dalam antropologi sastra kebudayaan menempati posisi sekunder, sedangkan dalam kajian budaya kebudayaan merupakan objek primer. Dengan singkat, berbagai unsur kebudayaan dalam karya sastra, seperti kawin paksa, nasonalime dan sebagainya dapat dianalisis secara antropologis dengan mengaitkannya ke masa lampu, akan tetapi akan menjadi kajian budaya dalam kaitannya dengan masyarakat sekarang. Wilayah antropologi sastra dengan demikian dominan dalam genre sastra lama, sebaliknya kajian budaya dalam jenis-jenis sastra kontemporer. Meskipun demikian bukan berarti bahwa dalam sastra lama tidak

terkandung aspek-aspek kajian budaya, demikian juga sebaliknya sastra kontemporer tidak menyajikan masalah-masalah masa lampau.

Berdasarkan informasi-informasi yang ada, budaya dengan sastra adalah hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena memiliki ketergantungan satu sama lain. Sebagai contoh, ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan cara berpikir manusia atau penutur bahasa. Menurut ahli E. B. Tylor (1832-1917), mengatakan bahwa budaya ialah suatu tindakan manusia yang di dalamnya terdapat sistem kepercayaan dimana manusia harus berpikir sebelum bertindak. Indonesia negara yang kaya akan adat yang beragam peneliti tertarik dan menemukan sebuah fenomena mengenai kebudayaan atau tradisi yang populer di Provinsi Riau yaitu tradisi pacu jalur yang terletak di Kabupaten. Kuantan Singingi jalur yang ada di Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan. Kuantan Tengah. Masyarakat Desa Pintu Gobang, memberi nama jalurnya dua jalur utusan per Kelurahan atau per Desa, *jalur tuah koghi dubalang ghajo dan jalur mantili* termasuk ke dalam jalur kebanggan.

Tradisi pacu jalur, memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, uniknya bentuk kayu yang dilombakan yaitu kayu yang masih utuh tanpa sambungan yang diberi nama oleh masyarakat setempat disebut jalur. Ajang perlombaan ternama ini dilakukan dengan jumlah pesertanya sebanyak 50-60 orang sebagai anak pacu tergantung dari panjang perahu yang akan digunakan, dimana posisi anak pacu memiliki fungsi posisi yang pertama juru kemudi terletak di bagian depan jalur disebut dengan *tukang onjai*, ke dua posisi paling belakang yaitu sebagai penari atau disebut dengan *anak joki* kemudian yang terakhir posisi tengah tempat duduk 53

orang anggota pacu gunanya untuk mendayung mencapai garis finish. Tradisi pacu jalur tradisi yang ada di Kuantan Singingi ini, menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kuantan Singingi maupun di luar Kuantan Singingi. Jalur terbuat dari kayu ini memiliki beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

A. Luan (haluan)

Fungsinya sebagai tempat duduk dan tempat menari si tukang tari jalur serta membuat jalur imbang dan berat agar tepat arah mengarah lurus ke depan.

B. Talingo (telinga depan)

Selain sebagai hiasan jalur, telinga depan berfungsi sebagai tempat diikatnya tali pengikat untuk mengikat jalur sewaktu berada di sungai, agar jalur tidak hanyut terbawa arus sungai Kuantan yang deras apalagi pada saat musim hujan.

C. Panggar (tempat duduk)

Berfungsi untuk tempat duduk para atlet dayung dengan duduk secara bersebelahan dan mengarah ke depan bersiap mendayung.

D. Tembuku.

Gunanya untuk tempat meletakkan dan mengikat panggar agar jalur menjadi kuat dan kokoh.

E. Timbo ruang (tengah jalur)

Ialah bagian tengah jalur yang sengaja tidak diberi panggar dan dikosongkan, gunanya adalah untuk tempat menimba air.

F. Talingo belakang

Gunanya sebagai hiasan jalur belakang jalur supaya estetik dan nilai budaya.

G. Kemudi (tempat pengemudi)

Yaitu tempat berdirinya tukang onjai atau anak joki yang mendapat sebuah keberuntungan.

H. Lambai-lambai

Gunanya selain sebagai hiasan agar jalur terlihat lebih indah juga sebagai tempat bergantungnya, atau pegangan tukang onjai.

I. Pinggiran Badan Jalur

Biasanya berukir dengan warna semarak. Motifnya bermacam-macam seperti: sulur-suluran, geometris, ombak, burung dan lain sebagainya tergantung dari daerah

mana jalur berasal biasanya sebagai tanda pengenal juga.

Struktur bagian jalur ini di rancang sedemikian rupa supaya menarik perhatian banyak penonton serta memiliki nilai estetika yang dapat menjadi salah satu penilaian bagi panitia pelaksana tradisi pacu jalur. Tradisi Pacu jalur jika kita lihat dari segi pelaksanaannya, di acara event besar-besaran dimulai dengan dentuman meriam yang dibunyikan sebanyak tiga kali. Dentuman awal sebagai penanda untuk jalur-jalur mengambil posisi masing-masing yang berjejer secara rapi, dentuman kedua untuk posisi bersiap mengayuh dayung, dan dentuman yang terakhir untuk memulai perlombaan. Konon, dari sisi magisnya pemenang pacu jalur tidak ditentukan oleh jumlah atau kekuatan pendayung namun, ditentukan oleh sebuah kekuatan pawang dalam mengendalikan jalur tersebut. Tidak hanya dapat dilihat dari event olahraga saja namun tradisi pacu jalur merupakan budaya yang telah tertanam dan mendarah daging di Kuantan Singingi sejak lebih dari 100 tahun yang lalu. Jalur yang kita dulu kenal hanya sebagai alat transportasi bagi masyarakat untuk menyeberangi sungai kuantan kemudian berubah menjadi perlombaan aduh cepat yang membuatnya begitu istimewa dan menarik bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah (Hasbullah, dkk. 2015).

Masyarakat Rantau Kuantan mengatakan bahwasanya jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di jalur, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalur merupakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa indah dan

sekaligus sebagai penikmat keindahan tersebut. Selanjutnya sebelum menjadi sebuah jalur yang utuh dan dapat didayungkan serta dilombakan di sungai Kuantan, terdapat serangkaian prosesi adat istiadat dalam pembuatan sebuah jalur dan juga terdapat pantang larang dalam perahu jalur tersebut baik itu dari proses mencari kayu jalur sampai dengan perlombaan jalur.

Menurut kepercayaan penduduk setempat ada beberapa tanda yang harus diperhatikan pada kayu yang akan dijadikan jalur. Tanda-tanda itu merupakan ramalan-ramalan laju atau tidaknya jalur yang akan dibuat dari kayu itu kelak, tanda-tanda atau pantangan itu biasanya diketahui oleh dukun atau pawang kayu. Dukun merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai mambang-mambang, maka peranan dukun dalam budaya pacu jalur amatlah besar mulai dari proses pembuatan sampai perlombaan Pacu Jalur dan di dalam pantang ini terdapat makna tersurat maupun makna tersirat dalam sebuah teks secara mendalam.

## **RUMUSAN MASALAH**

Pembahasan yang ada pada pendahuluan di atas perlu diberikan rumusan masalah agar pembaca lebih mudah untuk mengetahui permasalahan yang ditulis pada latar belakang. Dan agar tidak salah dalam memahami tujuan dari latar belakang tersebut. Berikut adalah rumusan masalah dari latar belakang diatas yaitu :

1. Bagaimana prosesi ritual pelaksanaan tradisi pacu jalur yang ada di Desa Pintu Gobang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana makna prosesi ritual pacu jalur bagi masyarakat di Desa Pintu Gobang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pintu Gobang Kari Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi yang masyarakatnya memiliki kebudayaan tradisi pacu jalur di Provinsi Riau. Peneliti juga menetapkan beberapa sasaran informan seperti anggota pacu, dukun jalur, dan panitia. Tujuannya untuk Mengetahui bagaimana prosesi ritual pelaksanaan tradisi pacu jalur yang ada di Desa Pintu Gobang serta bagaimana masyarakat desa tersebut memaknai ritual tradisi pacu jalur yang ada di desanya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini peneliti menentukan dua subjek berbeda dengan asumsi guna mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah. Subjek pertama disebut key informan karena sebagai ketua sekaligus yang memiliki pimpinan di Desa Pintu Gobang Kari Riau, subjek tersebut peneliti pilih guna untuk memperoleh data mengenai aktivitas dari anggota pacuan, dukun jalur, dan panitia jalur. Subjek kedua adalah panitia jalur yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui rapat. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang dipilih juga didapatkan data yang lebih valid atas respon dari subjek pertama yaitu kepala Desa Pintu Gobang Kari. Berikut kriteria yang ditentukan yaitu:

1. Masyarakat asli desa Pintu Gobang Kari,
2. Berjenis kelamin laki-laki,
3. Memiliki rentang usia dari 17-65 tahun,
4. Minimal telah ikut berpartisipasi menjadi panitia jalur, anggota pacu, serta dukun selama 2-3 tahun.

Adapun jumlah informan yang peneliti ambil ialah 5-8 masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ritual pacu

jalur ini. Informan ini sekurang-kurangnya telah memenuhi syarat satu dari tiga kriteria yang disebutkan di atas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Jalur**

Sejarah awalnya, “jalur” atau “perahu” hanya digunakan untuk mengangkut barangbarang milik warga desa. Namun seiring adanya Festival Pacu Jalur, perahu-perahu mulai dihias sedemikian rupa, hingga memiliki ukiran-ukiran yang unik di bagian lambung maupun selembayungnya. Tidak hanya itu, peralatan-peralatan dalam perahu pun mulai dilengkapi barang penunjang, seperti: payung, tali-temali, tiang tengah, selendang, serta lambai-lambai. Penambahan aksesoris tersebut, Pacu Jalur menjadi salah satu daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur, sebagai wisata budaya, kemudian dikelola dan ditetapkan sebagai festival tahunan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi.

Arti kata “Jalur” dalam Dialek Melayu bagi penduduk kampung Rantau Kuantan cukup sulit untuk diberikan pembatasan. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia tahun 2000, tidak ada arti yang begitu cocok dengan Jalur yang dimaksud oleh dialek Malayu penduduk Rantau Kuantan itu. Tetapi arti kata Jalur menurut kamus tersebut adalah "Barang tipis panjang", sehingga apa yang diartikan dalam kamus tersebut terasa ada hubungannya dengan Jalur yang dimaksud masyarakat Kuantan. Jalur yang dimaksud oleh masyarakat Kuantan memang merupakan suatu perahu yang berukuran, panjang kurang lebih 25-35 meter dan lebarnya ruang bagian tengah kurang lebih 80 cm. Jalur dibuat dari sebatang pohon kayu yang utuh, tanpa dibelah-belah atau dipotong-potong dan disambung seperti membuat perahu layar yang juga mempunyai ukuran panjang dan besar.

Pembuatan sebuah “jalur” atau “perahu” tidak bisa menggunakan sembarang kayu pohon. Melainkan, kayu pohon yang akan digunakan harus melalui beberapa ritual terlebih dahulu. Ritual tersebut bertujuan untuk menguji kelayakan kayu pohon yang akan digunakan. Selain itu, proses pencarian kayu pohon juga harus dalam pendampingan seorang dukun kayu. Dukun kayu merupakan seseorang dengan pengetahuan mengenai kayu, termasuk “mambang- mambang: yang bisa jadi menghuni atau bertempat tinggal di kayu pohon tersebut. Proses ini memiliki nilai filosofis, yakni: menghormati dan meminta izin kepada hutan belantara untuk mengambil kayu pohon dengan ukuran cukup besar.

### **Peranan Dukun**

Sejak dahulu sampai sekarang, dukun merupakan tumpuan bagi orang untuk memelihara jalur. Untuk menduduki siapa yang akan menjadi dukun jalur, biasanya ditentukan oleh dukun-dukun yang ada di kampung (desa) itu. Para dukun memberikan kepercayaan kepada salah seorang dukun untuk menjadi dukun jalur, karena dukun-dukun itu pulalah yang lebih mengetahui keahlian masing-masing dukun tersebut, dan Kepala Desa biasanya tetap menyetujui pilihan tersebut. Jadi kekuatan magis jalur terletak pada dukun itu. Kemenangan sebuah jalur bukan saja terletak pada segi keahlian berpacu, tetapi terletak juga pada ketinggian ilmu bathin (gaib) seseorang dukun jalur di desanya.

Dukungan moral dan spiritual traik bagi anak pacu maupun seluruh orang kampung terletak pada kepercayaan dan sugesti yang telah ditunjukkan oleh seorang dukun, Biasanya jika sebuah jalur akan turun berpacu, dukunlah yang menentukan waktu yang tepat (pelangkahan), yaitu menentukan hari Jalur diturunkan dari galangan ke sungai. Dukun berkewajiban pula menentukan.

Dukun jalur juga lazim di sebut oleh masyarakat Kuantan dengan pawang

jalur memiliki transformasi atau keterampilan pawang jalur pada saat pencarian kayu jalur hingga ke acara eventnya. Muhibbin Syah (2012:159) mengatakan bahwa transfer dalam belajar yang lazim disebut transfer belajar (transfer of learning) itu mengandung arti pemindahan keterampilan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya (Reber 1988). Kata “pemindahan keterampilan” tidak berkonotasi hilangnya keterampilan melakukan sesuatu pada masa lalu karena diganti dengan keterampilan baru pada masa sekarang.

Oleh sebab itu, definisi diatas harus dipahami sebagai pemindahan pengaruh atau pengaruh keterampilan melakukan sesuatu terhadap tercapainya keterampilan melakukan sesuatu lainnya. Selanjutnya menurut Umar Tirtarardja dan La Sula (2000:33) bahwa pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Seperti bayi baru lahir sudah berada didalam suatu lingkungan budaya tertentu.

Lingkungan masyarakat yang terdapat di dalamnya dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam dan seterusnya.

Berikutnya, Hamidy (1985/1986:55) mengatakan bahwa ilmu pedukunan dalam arti ilmu yang dipakai dalam melakukan kegiatan pedukunan, sudah tentu berdasarkan pertama-tama kepada pandangan dan kepercayaan sesuatu kelompok masyarakat tertentu dimana ilmu tersebut telah hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam pembicaraan mengenai pandangan terhadap alam, agama dan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan. Pada prinsipnya mereka berada dalam dua ketegangan: ketegangan antara mereka dengan alam dan ketegangan mereka

dengan Tuhan. Dalam kedua ketegangan itu mereka sekaligus mempunyai ketergantungan.

### **Magis**

Indonesia negara yang kaya akan Budaya yang memiliki banyak tradisi Setiap suku memiliki kebiasaan dengan unsur magis masyarakat percaya maupun tidak percaya tetapi memang ada unsur tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan magis biasanya erat kaitannya dengan budaya jawa, karena masyarakat jawa percaya dan kental dengan kehidupan mistis, mereka mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan Aninisme melalui tradisi, ritual dan budaya terhadap ilmu gaib. Magi yang berasal dari bahasa Inggris berarti magic biasanya dalam bahasa Indonesia berarti sulap atau sihir.

Dalam hal ini, menurut O’Keefe, (1982: 1) berpendapat bahwa kepercayaan terhadap magis tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif saja, tapi juga bisa ditemui di hampir setiap masa. Lain halnya dengan pendapat Spencer, (1876 : 281) berpendapat bahwa keyakinan kepada hantu telah membentuk dasar konsep tentang supranatural yang paling awal. Konsepsi ‘ada’ makhluk supranatural pertama yang dapat ditelusuri, menurutnya, adalah konsepsi tentang hantu meskipun konsepsi ini mungkin tidak jelas dan berbeda-beda di antara komunitas-komunitas yang menyandarkan hidupnya dengan berburu dan mengumpulkan makanan.

Konsepsi ini, menurut Morris, (2007: 117), adalah penjelasan rasional yang didasarkan pada penyimpulan dari peristiwa-peristiwa dan fenomena yang tidak terpahami. Gagasan tentang penjelasan yang bersifat natural hanya berkembang dalam masyarakat yang lebih kompleks. Ide tentang hantu kemudian berkembang menjadi ide tentang Tuhan, hantu-hantu dari masyarakat yang terpencil atau nenek moyang yang dianggap penting kemudian memiliki sifat

ketuhanan, dan persembahan yang diletakkan di tempat-tempat keramat menjadi dasar bagi adanya upacara ritual. Oleh karenanya menurut Spencer, (876: 411) berpendapat bahwa 'penyembahan terhadap leluhur merupakan akar bagi setiap agama'. Dalam hal ini, Fischer (1980: 137-145) menyebut kepercayaan terhadap setan, roh nenek moyang, jimat, dan makhluk-makhluk gaib lainnya sebagai 'religi rakyat' atau 'religi kerakyatan' yang memiliki corak sinkretis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembuatan Jalur**

Pembuatan jalur untuk di jadikan media perlombaan ini memiliki secara runtut proses pembuatan yang panjang dan memakan waktu yang cukup lama bisa menghabiskan waktu +-3 bulan lamanya di sisi lain sebelum menjadi sebuah jalur yang utuh dan dapat didayungkan serta dilombakan di sungai Kuantan memiliki hal-hal magis.

Masyarakat memiliki sebuah kepercayaan menurut kepercayaan itu sendiri yaitu, penduduk setempat memiliki beberapa tanda yang harus diperhatikan pada kayu yang akan dijadikan jalur minalnya pohon kayu besar yang cara menebangnya harus ke arah utara jika tidak menurut dukun akan terjadi hal yang tak diinginkan. Tanda-tanda hal magic lainnya yaitu di lihat dari ramalan-ramalan laju atau tidaknya jalur yang akan dibuat dari kayu itu kelak, tanda-tanda atau pantangan itu biasanya diketahui oleh dukun atau pawang kayu.

Dukun merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai mambang-mambang, maka peranan dukun dalam budaya pacu jalur amatlah besar mulai dari proses pembuatan sampai perlombaan Pacu Jalur terdapat serangkaian prosesi adat istiadat dalam pembuatan sebuah jalur dan juga terdapat pantang larang dalam perahu jalur tersebut baik itu dari proses mencari kayu jalur sampai dengan perlombaan jalur. Berikut proses pembuatan jalur yaitu:

### **A.Rapek Banjar (Rapat Desa)**

Di dalam sebuah proses membuat jalur, tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui proses yang menyangkut masalah biaya ataupun juga masalah tenaga. Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan jalur. Pengurus itu dinamakan Pak Tuo atau Tetua Kampung.

### **B.Mencari Kayu Jalur**

Mencari kayu yang akan digunakan sebagai bahan dasar perahu atau jalur. Ada begitu banyak proses yang harus dilalui, jika sudah mendapatkan pohon yang cocok untuk dijadikan jalur, maka harus dilakukan tradisi persembahan untuk meminta izin sebelum dilakukan penebangan pohon.

### **C.Manobang Kayu**

Setelah kayu sudah diperoleh dan sudah sepakat partuo dengan anggota masyarakat untuk memilih kayu itu maka diadakan upacara menobang. Upacara ini tentu saja di dalam hutan dipimpin oleh dukun jalur atau sekurang-kurangnya upacara itu dipimpin oleh kepala tukang yang biasanya merupakan dukun kayu.

### **D.Mengabung**

Mengabung berarti memotong kayu pada bagian ujung. Setelah kayu rebah, para tukang segera memperkirakan ukuran panjang kayu yang dibutuhkan untuk sebuah jalur.

### **E.Melepas Benang**

Melepas benang berarti melakukan kegiatan pengukuran dengan menggunakan benang. Dengan benang ini, para tukang dapat memperkirakan perbandingan ukuran pada tiap-tiap bagian jalur yang akan dibuat.

### **F.Pendadaan**

Pendadaan berasal dari kata dada. Jadi pendadaan dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan membuat bagian dada jalur. Bagian kayu yang biasa dibuat dada jalur adalah bagian atasnya.

#### G.Mencaruk

Mencaruk berarti mengeruk bagian kayu yang telah diratakan. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk melubangi kayu secara seimbang dengan ketebalan yang sama di masing-masing bagiannya.

#### H.Menggiling

Menggiling di sini adalah melicinkan bagian luar atau pinggir bakal jalur. Tujuannya adalah untuk membentuk bakal jalur menjadi ramping seperti perahu. Oleh karena itu, pekerjaan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dan pelan-pelan.

#### I.Manggaliak(Menelungkupkan).

Pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan tenaga yang banyak. Oleh karena itu, para tukang meminta bantuan kepada penduduk desa. Atau dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari libur agar semua masyarakat bisa berpartisipasi.

#### J.Membuat Perut

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah jalur ditelungkupkan. Pekerjaan ini tergolong rumit dan memerlukan keahlian khusus karena perut jalur harus dibentuk melengkung dari bagian haluan sampai ke kemudi dengan seimbang.

#### K.Membaut Lubang Kakok

Lubang ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi tukang agar tidak meleset pada saat mengukur ketebalan perut Jalur. Selain itu lubang kakok juga berfungsi untuk mencegah pecahnya jalur pada saat dipanaskan atau diasap atau dilayur.

#### L.Manggaliak (Menelentangkan)

Pada proses ini lebih ringan dari manggaliak dalam hal menelungkupkan. Di mana kerja tukang sudah agak lebih ringan dan tidak lagi meminta pertolongan pada penduduk desa karena bentuk bakal jalur sudah agak ramping dan ringan.

#### M.Menggantung (membuat)

Timbuku Timbuku adalah bendulan-bendulan yang berfungsi sebagai landasan panggar atau tempat duduk. Timbuku dibuat sejajar di antara kedua sisi perut jalur secara membujur dengan jarak masing-masing Timbuku sekitar 60 cm.

#### N.Membentuk Haluan dan Kemudi

Pada proses ini bagian yang akan dibuat jalur diukur dengan tepat. Ukuran haluan ini berkisar antara 1-1.5 meter. Setelah itu kemudi dibentuk dengan ukuran kira-kira 2 meter.

#### O.Maelo atau Menarik Jalur

Setelah jalur selesai didiang di hutan maka disiapkanlah upacara maelo yaitu suatu upacara menarik jalur itu dengan tali sampai ke kampung.

#### P.Menghaluskan

Setelah jalur sampai di desa, jalur kemudian dihaluskan. Ada dua pekerjaan yang dilakukan dalam proses ini, yaitu menghaluskan bagian-bagian jalur yang masih kasar dan memperbaiki ukuran bagian-bagian jalur yang belum tepat.

#### Q.Malayui Parahu

Pacu (Melayur) Malayui Parahu Pacu adalah istilah yang digunakan pada pekerjaan melayur atau mengasapi jalur. Kegiatan ini memiliki sebuah makna agar kayu jalur mengembang, tidak mudah patah, dan ringan. Setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar jalur, maka pada proses selanjutnya adalah melayur jalur yakni proses pembakaran atau pengasapan jalur.

R.Menghias jalur Proses terakhir yang dilakukan pada jalur adalah menghias jalur agar terlihat indah. Sebagai hasil karya seni, jalur dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagian selembayung jalur.

Kesimpulan dari prosesi pembuatan jalur di atas dari kayu pohon besar hingga menjadi jalur dilakukan dengan rasa jiwa gotong royong yang tinggi juga banyak memakan tenaga

manusia supaya terciptanya jalur yang diimpikan.

### **Ritual Tradisi Pacu Jalur**

Ritual di dalam tradisi pacu jalur ini berdasarkan dari keyakinan masyarakat Pintu Gobang serta telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi lainnya. Masyarakat Kuantan Singingi percaya bahawasanya hal magic ini bisa melindungi anak pacu dari hal yang tidak diinginkan, karena sang dukun berperan penting serta bertanggung jawab penuh akan keselamatan anak pacuan maka dari itulah timbul dasar ritual mengusir mambang dari pohon kayu yang ingin dijadikan sebuah perahu atau jalur, langkah ritualnya sebagai berikut:

#### **1. Menebang Pohon Besar**

Ritual yang pertama sekali dilakukan oleh sang dukun jalur yaitu pada saat ingin menebang pohon besar yang ingin dijadikan perahu, ritual ini memiliki makna yaitu untuk meminta izin kepada penunggu pohon besar agar kayu boleh diambil tanpa ada halangan dan rintangan. Bagian pohon yang jatuh setelah tebasan parang/kapak pertama pada pohon di ambil dan disimpan oleh dukun dijadikan untuk pemanggil mambang kayu dan sebenarnya benda yang diasapi kemenyan oleh dukun tadi itulah *babantuo*.

#### **2. Menarik Jalur/*Maelo Jalur***

Ritual menarik ini sebelum memasukkan ke sungai Kuantan di asapi dahulu dengan asap kemenyan yang dibakar supaya perahu tidak karam dan bisa mengapung dengan sempurna. Menarik jalur ini hingga ke sungai Kuantan dahulu ada tradisi kepercayaan bukan hanya masyarakat saja yang menarik jalur ini tapi harus ada sepasang anak gadis dan perjaka yang berpartisipasi dalam hal menarik jalur ini dengan bahasa kuansing *bujang* dan *gadi* agar kelak jika bertanding perahu kita laki-laki bisa mendapat lawan wanita lalu sebaliknya intinya supaya mendapatkan kemenangan karena pada dasarnya konsep percintaan.

### **3. Ritual Hari Event**

Dukun berperan amat penting karena dukun akan menetapkan langkah kapankah jalur yang dipegangnya akan berangkat menuju ke arena pacu. Seorang dukun sudah tahu jalur mana saja yang kuat dan perlu dihindari bertemu pada putaran awal. Oleh karena itu, dukun bertugas menghindari jalur-jalur lawan yang dianggap tangguh tersebut. Pada malam sebelum berangkat dukun melakukan potong limau sebanyak 3 potongan 4 dengan makna sebagai berikut.

a. Potongan limau yang pertama merupakan simbol dari jalur lawan. Jika potongan limaunya tertelungkup berarti jalur lawan kalah. Namun, jika sebaliknya (tertelentang) berarti jalur lawan menang.

b. Potongan limau kedua merupakan simbol jalur milik dukun. Jika potongan limaunya tertelentang, berarti jalur milik mereka menang. Namun, jika sebaliknya (tertelungkup) berarti jalur milik mereka kalah.

c. Potongan limau yang ketiga tidak memiliki makna apa-apa, hanya melengkapkan sebuah ritual potong limau saja.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa seorang dukun sudah tahu apa yang akan terjadi dalam pertandingan besok. Bahkan menurut penjelasan dukun, limau yang dipotong dan di tempatkan di dalam sebuah mangkok akan berjalan-jalan sebagai simbol dari sebuah pacuan yaitu mengalah demi sang pujaan hati itulah makna yang tersirat dari zaman dahulu kala.

### **Teori Interaksionisme Simbolik**

Makna merupakan terciptanya karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat juga dilahirkan dari proses interaksi dengan dirinya. Menurut George Herbert Mead (Mead, dalam Alimuddin Asriani, 2020:121) menjelaskan bahwa, manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa

yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat. Menurut Herbert, teori interaksi simbolis menitik beratkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu meaning, language, dan thought.

1. Meaning, berdasarkan teori interaksi simbolis, meaning atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.

2. Language, sebagai manusia kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

3. Thought, thought atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan fokus penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ritual pelaksanaan tradisi pacu jalur ini membawa sebuah perubahan yang mendalam pada sebuah kehidupan masyarakat yang mana sebagian besar masih percaya dengan hal magis dan sebagian lagi tidak. Fokus ritual pelaksanaannya masih meliputi beragam proses yang sakral yang dilakukan di hutan sebelum menebang pohon yang akan dijadikan jalur berlanjut ritual pada hari event juga sakral. Dukun berperan penting karena dukun senantiasa menjaga anak pacu dari musibah supaya terlaksana dengan baik juga menjadi sebuah hari baik untuk bertanding ringkasnya juga dapat menentukan siapa lawan dari jalur kita ini saat akan berlombah di tepian Narosah Kuantan Singingi. Ajang bergengsi itu melombahkan hampir ratusan perahu yang berbaris rapi pada hari event. Kembali ke dukun semula ritual dilakukan sebanyak dua kali ritual yaitu pada saat menebang pohon dengan menggunakan alat sinso dan kapak juga tali panjang dan bahan untuk ritual bahan wajibnya yaitu kemenyan. Ritualnya lebih kurang seperti ini;

Mengelilingi tujuh kali keliling di bawah pohon yang akan ditebang dengan diasapi kemenyan yang dibakar di dalam mangkok atau tempurung kelapa lalu menyembelih ayam di bawah pohon besar juga dengan ketentuan ayamnya yaitu; yang pertama ayam kuning kaki, yang kedua ayam hitam lekam, dan yang terakhir ayam warna tiga atau belang tiga. Berbeda halnya bahan ritual di hari event tetap menggunakan asap kemenyan dengan bahannya memakai lidi kelapa hijau, bunga merah, dan daun linjuang. Di waktu menebang pohonnya pohon tersebut yang diasapi kemenyan dan jika hari event sebelum turun ke Sungai perahu yang di asapi asap kemenyan.

Makna ritualnya yaitu Dukun berperan amat penting karena dukun akan menetapkan pelangkah kapankah jalur yang dipegangnya akan berangkat menuju ke arena pacu. Seorang dukun sudah tahu jalur mana saja yang kuat dan perlu

dihindari bertemu pada putaran awal. Oleh karena itu, dukun bertugas menghindari jalur-jalur lawan yang dianggap tangguh tersebut. Pada malam sebelum berangkat dukun melakukan potong limau sebanyak 3 potongan 4 dengan makna sebagai berikut.

1. Potongan limau yang pertama merupakan simbol dari jalur lawan. Jika potongan limaunya tertelungkup berarti jalur lawan kalah. Namun, jika sebaliknya (tertelentang) berarti jalur lawan menang.

2. Potongan limau kedua merupakan simbol jalur milik dukun. Jika potongan limaunya tertelentang, berarti jalur milik mereka menang. Namun, jika sebaliknya (tertelungkup) berarti jalur milik mereka kalah.

3. Potongan limau yang ketiga tidak memiliki makna apa-apa, hanya melengkapkan sebuah ritual potong limau saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tiaraputri; Ledy, Diana, 'Konsep Perlindungan Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi Protection Concept Pacu Jalur', 02.01 (2020), 1–17
- Andini Venydhea Dan Mita Rosaliza, 'Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16, No. 2 Februari Tahun 2020', *Jurnal Ilmu Budaya*, 16.2 (2020), 120–39
- Asori, Rendi Ahmad, And Hasbullah, *Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi, Asa Riau Cv. Asa Riau*, 2015
- Berutu, Sabarmalumma, 'Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik', 2019
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Pertama (Jakarta, 2009) <Http: Www.Prenadamedia.Com>
- Hasbullah, 'Pacu Jalur Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo)', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 (2015), 177–93
- Hasbullah, Hasbullah, 'Dimensi Mistik Dalam Event Pacu Jalur', *Sosial Budaya*, 14.2 (2017), 190 <Https://Doi.Org/10.24014/Sb.V14i2.4433>
- Hatu, Rauf, 'Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan', *Inovasi*, 8.4 (2011), 1–11
- Lorentius, Goa, 'Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.Vol 2 No 2 (2017) (2017), 53–67
- Maijar, Andri, Siti Fadilla, And Novi Budiman, 'Jurnal Ekspresi Seni Paradigma Fakta Sosial Dalam Film Fetih 1453, Kajian Stuktural Fungsional', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23.2 (2021), 364–78
- Marhadi, Hendri, Nabi Muhammad Saw, Idul Fitri, And Pacu Jalur, 'Provinsi Riau Kemerdekaan Republik Indonesia Yang Adapun Pengertian Pacu Dalam Pacu Jalur Tapi Sudah Masuk Dalam Agenda Wisata', C
- Nugrahani, Farida, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', 1.1 (2014), 305
- Oktoria, Susti, 'Kontribusi Event Pacu Jalur Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Seberang Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Skripsi', 2011
- Raja Saleh, 'Sistem Penamaan Jalur Di Kuantansingingi', *Salingka*, 11.1 (2014) <Http://Download.Garuda.Kemdikbu d.Go.Id/Article.Php?Article=959989 &Val=14758&Title=Sistem Penamaan Jalur Di Kuantansingingi>
- Riady, Ahmad Sugeng, 'Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, 2.1 (2021), 13–22 <Https://Doi.Org/10.22373/Jsai.V2i1.1199>
- Ruman, Yustinus Surhardi, 'Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis', *Jurnal Hukum*

- Prioris*, 2.2 (2016), 106–16  
<<https://doi.org/10.25105/prio.v2i2.328>>
- Sari, Gusmelia, 'Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Penambang Emas Ilegal' (Universitas Riau, 2022)
- Setiadi Elly, Kama Abdul Hakam, Dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*, Ed. By Gustiara Azmi, 2nd Edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) <[Http: Pmg@Prenadamedia.Com](http://Pmg@Prenadamedia.Com)>
- Sri, Aninditya, Nisa Syuhda, Jl Marsda, And Adisucipto Yogyakarta, 'Pola Komunikasi Bahasa Melayu Di Lingkungan Akademik (Pada Mahasiswa Di Uin Sunan Syarif Kasim Riau)', *Lingua*, 15.2 (2019), 135–45
- Sumardi, Dedy, 'Islam , Pluralisme Hukum Dan Refleksi Masyarakat Homogen', *Asy-Syirah Jurnal Ilmu Syaria'ah Dan Hukum*, 50.2 (2016), 481–504
- Supentri, 'Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi', *Jurnal Ppkn & Hukum*, 13.1 (2018), 34
- Syamartha, Octarien, 'Persepsi Wisatawan Terhadap Penetapan Harga Kuliner Pada Event Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi', *Jom Fisip*, 1.2 (2019), 1689–99
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Pertama (Jakarta, 2004) <[Http: Www.Prenadamedia.Com](http://www.prenadamedia.com)>
- Tadjuddin Noer Effendi, 'Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1.1 (2013), 1–18  
<<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/2622>>
- Tama, Rifqi Anugrah, Dkk, 'Esensi Parahu Baganduang Sebagai Falsafah Masyarakat Kuantan Mudik Dalam Menghadapi Dampak Globalisasi', 2021, 180–89
- Yusra, Halqi, Daeng Ayub Natuna, Nonformal Education, Study Program, Teacher Training, And Education Riau, 'Model Transformasi Keterampilan Dukun Jalur', 1 (2015), 164–76